

Outline Journal of Community Development

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJCD>

Strategies for Village Economic Empowerment and Optimization of Village-Owned Enterprises (BUMG) in the Digital Era: Evidence from Gampong Panyang and Tangkeh, Woyla Timur District, West Aceh

Strategi Pemberdayaan Ekonomi Desa dan Optimalisasi Peran Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) di Era Digital: Studi Kasus Gampong Panyang dan Tangkeh, Kecamatan Woyla Timur, Aceh Barat.

Mutiara Shifa¹, Muhammad Rahmat Hidayat², Sri Rosmiati Sani³, Puput Arisna⁴, T. Jalaluddin⁵

^{1,3,4} Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

² Prodi Manajemen, Universitas Teuku Umar, Indonesia

⁵ Prodi Bisnis Digital, Universitas Teuku Umar, Indonesia

*Correspondence: mutiarashifa@utu.ac.id

Keyword	Abstract
<i>BUMG; Digital Transformation; Local Economic Development; Rural Empowerment; Village Economy.</i>	<i>This community service program aims to strengthen the role of Village-Owned Enterprises (BUMG) in supporting local economic development through digital-based empowerment strategies. Conducted in Gampong Panyang and Tangkeh, Woyla Timur District, West Aceh, the program addressed key challenges such as limited managerial capacity, low digital literacy, and restricted market access. A participatory approach was applied, including needs assessment, socialization, training, mentoring, and evaluation. The results show significant improvements in participants' knowledge and skills, especially in digital marketing, financial management, and the use of simple digital tools for business operations. Additionally, there was a positive shift in community attitudes toward technology adoption, reflected in increased participation in digital-based economic activities. The program also strengthened the institutional capacity of BUMG through improved management practices, enhanced financial transparency, and better business planning. Although challenges such as limited digital infrastructure and varying levels of technological readiness persist, the findings demonstrate that integrating capacity building with digital transformation can improve the performance of rural enterprises. Overall, digital-based community empowerment is an effective strategy to enhance the sustainability and competitiveness of village economies and has strong potential for replication in similar.</i>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi berbasis desa merupakan salah satu pilar utama dalam strategi pembangunan nasional yang berorientasi pada pemerataan kesejahteraan dan pengurangan ketimpangan antarwilayah. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan struktur wilayah yang didominasi oleh desa, penguatan ekonomi lokal menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Desa tidak lagi dipandang sebagai objek pembangunan semata, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya yang dapat dikembangkan secara mandiri dan berkelanjutan. Transformasi paradigma pembangunan ini sejalan dengan konsep pembangunan endogen (*endogenous development*), yang menekankan pemanfaatan potensi lokal sebagai basis utama pertumbuhan ekonomi (Van der Ploeg & Long, 2016).

Salah satu instrumen strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi desa adalah pembentukan dan penguatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), atau dalam konteks Provinsi Aceh dikenal sebagai Badan Usaha Milik Gampong (BUMG). BUMG merupakan lembaga ekonomi yang dibentuk oleh pemerintah gampong bersama masyarakat dengan tujuan untuk mengelola potensi ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan asli gampong, serta menciptakan lapangan kerja. Keberadaan BUMG diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 yang memberikan status badan hukum kepada BUMDes/BUMG. Hal ini memberikan legitimasi yang kuat bagi desa untuk mengelola usaha secara profesional dan berorientasi pada keberlanjutan.

Secara konseptual, BUMG tidak hanya berfungsi sebagai entitas bisnis, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang mengintegrasikan aspek ekonomi dengan nilai-nilai komunitas seperti gotong royong, partisipasi, dan inklusivitas. Dalam perspektif ekonomi kelembagaan, BUMG dapat dipandang sebagai bentuk *hybrid institution* yang menggabungkan logika pasar dan logika sosial dalam satu kerangka organisasi (Barney & Hesterly, 2018). Hal ini menjadikan BUMG memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan entitas bisnis konvensional, di mana tujuan profitabilitas berjalan beriringan dengan tujuan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, dalam praktiknya, pengelolaan BUMG di berbagai daerah masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Permasalahan utama yang sering muncul meliputi lemahnya kapasitas manajerial, keterbatasan akses pasar, rendahnya literasi keuangan, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pemahaman terhadap regulasi yang terus berkembang, sehingga menghambat proses pengambilan keputusan yang efektif dan akuntabel. Studi oleh Prasetyo dan Huda (2019) menunjukkan bahwa kegagalan BUMDes dalam mencapai kinerja optimal sebagian besar disebabkan oleh lemahnya tata kelola dan rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam struktur ekonomi global, termasuk di tingkat lokal. Transformasi digital menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing usaha. Digitalisasi memungkinkan pelaku usaha untuk mengakses pasar yang lebih luas, mengurangi biaya transaksi, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan usaha. Dalam konteks ini, BUMG dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut agar tidak tertinggal dalam persaingan ekonomi yang semakin kompetitif.

Konsep transformasi digital dalam organisasi tidak hanya berkaitan dengan adopsi teknologi, tetapi juga mencakup perubahan dalam budaya kerja, model bisnis, dan strategi organisasi (Westerman et al., 2014). Hal ini berarti bahwa digitalisasi BUMG tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan kapasitas SDM, pembenahan sistem manajemen, serta pengembangan ekosistem digital yang mendukung. Dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM), keberhasilan adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan yang dirasakan oleh pengguna (Davis, 1989). Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam mengadopsi teknologi.

Gampong Panyang dan Tangkeh di Kecamatan Woyla Timur, Kabupaten Aceh Barat, merupakan dua wilayah yang memiliki potensi ekonomi lokal yang cukup besar, baik dari sektor pertanian, perdagangan, maupun usaha berbasis sumber daya lokal. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena berbagai keterbatasan, terutama dalam hal pengelolaan usaha dan pemanfaatan teknologi. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa pengelolaan BUMG di kedua gampong tersebut masih bersifat konvensional, dengan sistem administrasi yang belum terdigitalisasi serta strategi pemasaran yang masih terbatas pada pasar lokal.

Selain itu, rendahnya literasi digital masyarakat menjadi kendala utama dalam proses transformasi digital. Sebagian besar pengelola BUMG belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan usaha, seperti pemasaran online, pencatatan keuangan digital, dan pengelolaan data usaha. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi yang dimiliki dengan kapasitas yang tersedia untuk mengelola potensi tersebut secara optimal.

Dalam perspektif entrepreneurial ecosystem, keberhasilan pengembangan usaha tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh dukungan ekosistem yang meliputi akses terhadap teknologi, pembiayaan, jaringan pasar, serta kebijakan yang mendukung (Stam, 2015). Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat menjadi sangat relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang terintegrasi dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini sejalan dengan konsep participatory development yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program (Chambers, 2017). Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi aktor utama dalam proses perubahan.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan BUMG melalui penguatan literasi digital, peningkatan keterampilan kewirausahaan, serta pemahaman terhadap regulasi yang berlaku. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi gampong yang berbasis pada potensi lokal dan didukung oleh teknologi digital. Dengan demikian, BUMG diharapkan dapat berfungsi secara optimal sebagai motor penggerak ekonomi desa yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan.

Kontribusi dari kegiatan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kapasitas individu dan kelembagaan, tetapi juga pada pengembangan model pemberdayaan ekonomi desa berbasis digital

yang dapat direplikasi di wilayah lain. Model ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, akademisi, dan praktisi dalam merancang program pengembangan BUMDes/BUMG yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pembangunan ekonomi desa di era digital, serta memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan ketimpangan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) masyarakat terhadap program yang dilaksanakan, sehingga keberlanjutan program dapat terjamin (Chambers, 2014).

Kegiatan dilaksanakan di Gampong Panyang dan Tangkeh, Kecamatan Woyla Timur, Kabupaten Aceh Barat. Sasaran kegiatan adalah pengurus BUMG, aparatur desa, serta masyarakat yang memiliki usaha produktif. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 35 orang yang terdiri dari berbagai latar belakang.

Tahapan pertama adalah identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat. Pada tahap ini dilakukan observasi lapangan, wawancara mendalam, serta Focus Group Discussion (FGD) untuk memperoleh gambaran kondisi awal masyarakat. Data yang diperoleh meliputi kondisi sosial ekonomi, tingkat literasi digital, serta potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Tahapan kedua adalah perencanaan program. Berdasarkan hasil identifikasi, tim pengabdian menyusun program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Program yang dirancang meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan.

Tahapan ketiga adalah pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini terdiri dari beberapa sub kegiatan, yaitu:

1. Sosialisasi mengenai pentingnya digitalisasi dalam pengembangan usaha.
2. Pelatihan manajemen usaha dan keuangan.
3. Pelatihan pemasaran digital menggunakan media sosial.
4. Pendampingan penggunaan aplikasi digital untuk pengelolaan usaha.

Metode pelatihan dilakukan secara interaktif dengan menggunakan pendekatan andragogi, di mana peserta didorong untuk aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman. Selain itu, digunakan juga metode demonstrasi dan praktik langsung untuk meningkatkan pemahaman peserta.

Tahapan keempat adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Indikator yang digunakan meliputi:

1. Peningkatan pengetahuan peserta.
2. Perubahan sikap terhadap penggunaan teknologi.
3. Peningkatan keterampilan dalam mengelola usaha.
4. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi.

Alat ukur yang digunakan dalam evaluasi meliputi kuesioner, wawancara, dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Gampong Panyang dan Tangkeh, Kecamatan Woyla Timur, Kabupaten Aceh Barat menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat serta memperkuat peran kelembagaan Badan Usaha Milik Gampong (BUMG). Pelaksanaan kegiatan yang meliputi tahapan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan memberikan dampak yang terukur baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun aspek ekonomi masyarakat.

1. Peningkatan Kapasitas Pengetahuan dan Literasi Digital Masyarakat

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat terkait digitalisasi usaha dan pengelolaan ekonomi berbasis teknologi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar masyarakat belum memahami konsep digital marketing, pengelolaan usaha berbasis teknologi, serta pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa masyarakat pedesaan umumnya memiliki keterbatasan dalam literasi digital akibat rendahnya akses informasi dan pendidikan teknologi (Van Deursen & Van Dijk, 2014).

Setelah pelaksanaan pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan pada peserta. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan peserta dalam menjelaskan konsep pemasaran digital, memahami pentingnya branding produk, serta mengenali berbagai platform digital yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha. Peserta juga mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan yang terstruktur sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Menurut Helsper dan Eynon (2016), peningkatan literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan sosial dalam memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan ekonomi. Dalam konteks ini, kegiatan pelatihan yang dilakukan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya transformasi digital dalam meningkatkan daya saing usaha.

Selain itu, peningkatan literasi digital juga berdampak pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap teknologi. Jika sebelumnya teknologi dianggap sebagai sesuatu yang sulit dan tidak relevan, setelah kegiatan ini masyarakat mulai melihat teknologi sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas jaringan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perubahan persepsi merupakan langkah awal dalam proses adopsi teknologi (Ragnedda & Muschert, 2015).

2. Peningkatan Keterampilan Teknis dalam Pengelolaan Usaha

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam mengelola usaha. Pelatihan yang dilakukan mencakup penggunaan media sosial untuk pemasaran, pembuatan konten promosi, serta penggunaan aplikasi sederhana untuk pencatatan keuangan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mempraktikkan secara langsung penggunaan media sosial sebagai sarana promosi. Peserta belajar membuat akun usaha, mengunggah produk, serta berinteraksi dengan calon konsumen. Kemampuan ini merupakan langkah awal dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan visibilitas produk.

Menurut Tiago dan Verissimo (2014), media sosial merupakan salah satu alat pemasaran yang efektif bagi usaha kecil karena memiliki biaya rendah dan jangkauan yang luas. Dalam konteks ini, pemanfaatan media sosial oleh masyarakat desa menjadi strategi yang tepat untuk mengatasi keterbatasan akses pasar.

Selain itu, peserta juga dilatih untuk melakukan pencatatan keuangan secara sederhana menggunakan aplikasi digital. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta tidak memiliki sistem pencatatan yang jelas, sehingga sulit untuk mengetahui kondisi keuangan usaha. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan dalam mengelola usaha secara profesional.

Peningkatan keterampilan ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung (*learning by doing*) yang digunakan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Knowles et al., 2015).

3. Perubahan Sikap dan Perilaku Masyarakat

Perubahan sikap merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan kegiatan pengabdian. Dalam kegiatan ini, terjadi perubahan sikap yang cukup signifikan pada masyarakat terhadap penggunaan teknologi dalam kegiatan ekonomi.

Sebelum kegiatan, sebagian besar masyarakat cenderung enggan menggunakan teknologi karena merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup. Namun setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, masyarakat mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan positif terhadap teknologi.

Menurut Venkatesh et al. (2016), adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan oleh pengguna. Dalam kegiatan ini, peserta merasakan langsung manfaat penggunaan teknologi, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk terus menggunakan teknologi dalam usaha.

Perubahan perilaku juga terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi berbasis digital. Beberapa peserta mulai aktif memasarkan produk melalui media sosial, sementara yang lain mulai mengembangkan ide usaha baru berbasis digital. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.

4. Penguatan Kelembagaan BUMG

Salah satu fokus utama dalam kegiatan ini adalah penguatan kelembagaan BUMG sebagai motor penggerak ekonomi desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pengurus BUMG dalam mengelola usaha.

Sebelum kegiatan, BUMG di kedua gampong tersebut belum memiliki sistem manajemen yang terstruktur. Pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana tanpa perencanaan yang jelas. Setelah kegiatan, pengurus BUMG mulai memahami pentingnya perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, serta strategi pemasaran.

Menurut Ansell dan Torfing (2014), penguatan kelembagaan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembangunan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, peningkatan kapasitas pengurus BUMG menjadi langkah penting dalam memastikan keberlanjutan program.

Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan BUMG. Pengurus mulai menerapkan sistem pencatatan keuangan yang lebih sistematis, sehingga memudahkan dalam pelaporan dan pengawasan.

5. Dampak Ekonomi dan Peningkatan Pendapatan

Dampak ekonomi dari kegiatan ini mulai terlihat meskipun masih dalam tahap awal. Beberapa peserta melaporkan adanya peningkatan penjualan setelah memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi.

Menurut OECD (2017), digitalisasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha kecil melalui efisiensi operasional dan perluasan pasar. Dalam kegiatan ini, penggunaan teknologi digital membantu masyarakat dalam mengurangi biaya pemasaran dan meningkatkan jangkauan pasar.

Selain itu, kegiatan ini juga mendorong diversifikasi usaha masyarakat. Beberapa peserta mulai mengembangkan produk baru yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga mendorong inovasi dalam usaha.

6. Evaluasi Tingkat Ketercapaian Program

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar indikator keberhasilan telah tercapai. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Namun demikian, terdapat beberapa indikator yang masih perlu ditingkatkan, seperti konsistensi penggunaan teknologi dan keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan hasil yang lebih optimal.

7. Kendala dan Tantangan

Meskipun kegiatan ini memberikan hasil yang positif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan infrastruktur digital, seperti akses internet yang belum stabil.

Selain itu, terdapat juga kendala dalam hal kesiapan sumber daya manusia, terutama pada kelompok usia lanjut yang mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kesenjangan digital masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan ekonomi berbasis teknologi (Scheerder et al., 2017).

8. Peluang dan Keberlanjutan Program

Meskipun terdapat kendala, kegiatan ini memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Potensi ekonomi yang dimiliki oleh kedua gampong, serta dukungan dari pemerintah desa, menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan program.

Ke depan, diperlukan strategi pengembangan yang lebih terintegrasi, seperti penguatan jaringan pemasaran, peningkatan kualitas produk, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Selain itu, pendampingan berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis digital dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan ekonomi desa. Peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi digital merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas (World Bank, 2016). Namun, keberhasilan implementasi digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan infrastruktur.

Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pemberdayaan ekonomi desa berbasis digital yang dapat direplikasi di wilayah lain.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Gampong Panyang dan Tangkeh, Kecamatan Woyla Timur, Kabupaten Aceh Barat, menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi berbasis digital mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan kelembagaan BUMG. Pendekatan partisipatif yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat serta menciptakan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi digital. Masyarakat tidak hanya memahami konsep digitalisasi usaha, tetapi juga mampu mengimplementasikan penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran serta melakukan pencatatan keuangan secara lebih sistematis. Hal ini menandakan bahwa transformasi digital pada level desa dapat dilakukan secara bertahap melalui intervensi yang tepat.

Selain itu, kegiatan ini juga berhasil memperkuat kapasitas kelembagaan BUMG, terutama dalam aspek manajemen usaha, perencanaan, serta transparansi keuangan. BUMG mulai bertransformasi dari pengelolaan konvensional menuju pengelolaan yang lebih profesional dan berbasis teknologi. Penguatan kelembagaan ini menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program serta meningkatkan kontribusi BUMG terhadap perekonomian desa.

Dari sisi ekonomi, meskipun masih dalam tahap awal, kegiatan ini telah menunjukkan potensi peningkatan pendapatan masyarakat melalui perluasan akses pasar dan diversifikasi usaha. Pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha masyarakat desa.

Namun demikian, keberhasilan program masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur digital dan kesenjangan kemampuan teknologi di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang berkelanjutan, penguatan ekosistem digital, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa integrasi antara pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi digital merupakan strategi yang efektif dalam mendorong pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan. Model yang dihasilkan dari kegiatan ini berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Torfing, J. (2014). *Public innovation through collaboration and design*. Routledge.
- Barney, J. B., & Hesterly, W. S. (2018). *Strategic management and competitive advantage: Concepts and cases* (6th ed.). Pearson.
- Chambers, R. (2014). *Rural development: Putting the last first*. Routledge.
- Chambers, R. (2017). *Can we know better? Reflections for development*. Practical Action Publishing.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Helsper, E. J., & Eynon, R. (2016). Digital natives: Where is the evidence? *British Educational Research Journal*, 36(3), 503–520. <https://doi.org/10.1080/01411920902989227>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner* (8th ed.). Routledge.
- OECD. (2017). *Enhancing the contributions of SMEs in a global and digitalised economy*. OECD Publishing.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa.
- Prasetyo, P. E., & Huda, M. (2019). Analisis peran BUMDes dalam pembangunan ekonomi desa. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 10(2), 123–135.
- Ragnedda, M., & Muschert, G. W. (2015). *The digital divide: The internet and social inequality in international perspective*. Routledge.
- Scheerder, A., van Deursen, A., & van Dijk, J. (2017). Determinants of internet skills, uses and outcomes. *Telecommunications Policy*, 41(7–8), 540–554. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2017.05.007>
- Stam, E. (2015). Entrepreneurial ecosystems and regional policy. *European Planning Studies*, 23(9), 1759–1769. <https://doi.org/10.1080/09654313.2015.1061484>
- Tiago, M. T. P. M. B., & Verissimo, J. M. C. (2014). Digital marketing and social media: Why bother? *Business Horizons*, 57(6), 703–708. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.07.002>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Van der Ploeg, J. D., & Long, A. (2016). *Born from within: Practice and perspectives of endogenous rural development*. Van Gorcum.
- Van Deursen, A. J. A. M., & Van Dijk, J. A. G. M. (2014). The digital divide shifts to differences in usage. *New Media & Society*, 16(3), 507–526. <https://doi.org/10.1177/1461444813487959>
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2016). Unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly*, 40(2), 328–376.
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading digital: Turning technology into business transformation*. Harvard Business Review Press.
- World Bank. (2016). *World development report 2016: Digital dividends*. World Bank Publications.